

PENGUATAN EKOWISATA BERBASIS *GENDER EQUALITY* DI DESA PULAU PAHAWAN, KECAMATAN MARGA PUNDUH KABUPATEN PESAWARAN

Qadar Hasani¹, Kuswanta Futas Hidayat², Rara Diantari¹, Darma Yuliana^{1*}, Berta Putri³

¹Sumberdaya Akuatik/Universitas Lampung

²Agroteknologi/Universitas Lampung

³Ilmu Kelautan/Universitas Lampung

* E-mail: darma.yuliana@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 2 September 2024

Diperbaiki: 4 September 2024

Diterima: 5 September 2024

Kata Kunci: Ekowisata,
Gender, kerajinan

Abstrak: Desa Pulau Pahawang memiliki potensi ekowisata yang besar namun masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur wisata, kurangnya pengetahuan manajemen pariwisata, dan rendahnya partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan pariwisata. Keterlibatan perempuan dapat membawa perspektif baru, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat komunitas lokal secara keseluruhan. Melalui pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan aktivitas ekowisata, diharapkan dapat tercipta keberlanjutan ekonomi dan sosial yang merata serta mengurangi ketimpangan gender. Meskipun ada tantangan seperti kendala sosial dan akses modal terbatas, program ini berhasil meningkatkan peran perempuan di sektor ekowisata, dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam pengelolaan homestay, pemanduan wisata, dan pemasaran produk lokal. Pelatihan keterampilan, seperti pembuatan produk kerajinan (chunky bag), turut memberikan dampak langsung pada pemberdayaan ekonomi perempuan dan mendorong keberlanjutan ekowisata di desa tersebut. Evaluasi program menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam ekowisata, dengan keterlibatan perempuan yang meningkat dari 25% menjadi 75%. Program ini memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, melalui produk lokal yang dihasilkan oleh perempuan, serta meningkatkan kualitas layanan ekowisata secara keseluruhan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat peran perempuan dalam sektor ekowisata, menciptakan dampak positif bagi perekonomian desa, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan biota laut yang melimpah, mencakup sekitar 80 persen dari total wilayahnya (Kemenpar, 2013). Potensi kelautan yang besar ini menjadikan pariwisata maritim sebagai salah satu daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan internasional (Dwi & Subekti, 2017). Salah satu destinasi ekowisata yang berkembang di Indonesia adalah Desa Pulau Pahawang di Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran. Desa ini menawarkan keindahan alam yang memukau serta keanekaragaman hayati laut yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Pariwisata merupakan salah satu modal penting dalam peningkatan pendapatan suatu daerah. Bidang pariwisata, baik dari segi budaya maupun alam, sering kali menjadi sorotan utama. Budaya lokal dan potensi alam yang ada dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan melalui berbagai sistem mata pencaharian masyarakat yang kreatif dan inovatif. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga untuk memandirikan masyarakat dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Desa Pulau Pahawang memiliki potensi ekowisata yang besar namun masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur wisata, kurangnya pengetahuan manajemen pariwisata, dan rendahnya partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan pariwisata. Kesetaraan gender dalam pengelolaan pariwisata sangat penting untuk memastikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dapat membawa perspektif baru, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat komunitas lokal secara keseluruhan.

Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan tersebut, program penguatan ekowisata berbasis gender equality di Desa Pulau Pahawang diinisiasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengelolaan ekowisata melalui pendampingan pengembangan produk kreatif berbasis sumber daya lokal, pengelolaan homestay, dan peningkatan keterampilan pemandu wisata snorkeling melalui gerakan green fins. Mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dalam pengembangan ekowisata akan memperkuat peran perempuan dalam ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pariwisata di Desa Pulau Pahawang secara menyeluruh. Pendekatan yang komprehensif ini akan membantu masyarakat lokal mengelola destinasi wisata dengan lebih efektif dan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi wisatawan.

Metode

Model pemberdayaan masyarakat di Desa Pulau Pahawang dalam pembangunan wisata pantai berkelanjutan pada pemanfaatan asset di wilayah tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang

1. Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan Pariwisata
2. Distribusi manfaat dari pembangunan pariwisata di masyarakat

Metode yang digunakan oleh tim pengabdian selama kegiatan ini berjalan meliputi: metode ceramah dan diskusi, kunjungan (anjang sana), dan demonstrasi cara:

a) Ceramah dan Diskusi

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi yang telah disusun dalam bentuk modul. Kegiatan pengabdian yang menggunakan metode ceramah dan diskusi dilakukan sebanyak dua kali dengan perincian pertemuan pertama menyampaikan modul I, dan pertemuan kedua membahas modul II dan modul III. Sasaran ceramah dan diskusi adalah para masyarakat sekitar, pemilik usaha wisata, pekerja usaha wisata, karang taruna, tokoh masyarakat, pamong desa, dan ibu-ibu kelompok wisata.

b) Kunjungan (anjang sana) ke usaha wisata warga

Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan ke-2 dengan mendatangi langsung lokasi usaha wisata. Tujuannya adalah menyampaikan materi secara rinci sehingga akan lebih memotivasi masyarakat untuk mencoba menerapkan materi yang telah disampaikan.

c) Demonstari Cara

Demonstrasi cara bertujuan supaya masyarakat lebih memahami hal-hal teknis yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendugaan potensi dan pengelolaan wisata berkelanjutan. Demonstrasi cara ini dilakukan dengan cara membuat memberikan simulasi identifikasi potensi wisata dan simulasi pengelolaan wisata pantai.

Tahap Evaluasi Kegiatan

a) Evaluasi Awal

Evaluasi awal akan dilakukan pada minggu pertama dimulainya kegiatan, dengan memberikan kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada 10 orang. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan, artinya sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk kegiatan budidaya perikanan. Setelah kuisisioner terkumpul, selanjutnya dilakukan perhitungan jawaban sasaran evaluasi awal dan akhir mengacu

pada Tabel 2.

Tabel 1. Cara perhitungan jawaban responden

Soal, bobot jawaban	Jumlah responden yang menjawab	Nilai	Jumlah nilai	Nilai rata-rata	Tingkat pengetahuan responden
Soal.....					
a. (a)	(d)	$axd = g$		k	
b. (b)	(e)	$bxe = hg+h+i=j$	$j/n = k$		$-- \times 100\%$
c. (c)	(f)	$cx f = i$			a

Keterangan:

(a) = bobot nilai tertinggi

(n) = $d + e + f = 10$ (jumlah sampel)

(kx) = $k_1 + k_2 + k_3 + \dots + k_x$

$$Y = \frac{\sum kx}{3 \times \text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

b) Evaluasi Proses

Dilaksanakan selama penyuluhan dan pelatihan berjalan, tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana respon/ketertarikan masyarakat serta pemahaman mereka terhadap materi penyuluhan dan pelatihan yang telah disampaikan. Dari evaluasi ini, diharapkan tim pengabdian dapat memberikan pemahaman dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan kegiatan tercapai.

c) Evaluasi Akhir

Dilaksanakan setelah kegiatan berakhir kegiatan, dengan memberikan soal-soal kuisioner kepada 20 orang warga. Orang yang diambil sebagai sampel adalah orang yang sama pada evaluasi awal, tujuannya adalah untuk mengetahui hasil dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang sudah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Kesadaran Gender di Masyarakat dan Keterampilan Perempuan

Pengembangan pariwisata di Desa Pulau Pahawang memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan lapangan kerja bagi yang menganggur

dan membuka peluang usaha. Hal ini meningkatkan taraf hidup masyarakat, termasuk perempuan, yang semakin menyadari peran mereka tidak hanya sebagai ibu dan istri, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam perkembangan ekonomi keluarga dan komunitas. Bagi perempuan dari keluarga berpendapatan rendah, bekerja menjadi kebutuhan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama bagi yang tidak memiliki lahan untuk dikelola. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Pulau Pahawang, perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga atau pengelola kebun keluarga kini mulai terlibat dalam sektor pariwisata. Namun, karena dominasi tenaga kerja laki-laki dalam sektor ini, perempuan seringkali tidak dapat bersaing dan lebih sering terjebak dalam posisi yang kurang strategis. Peran perempuan sangat penting dalam mengatasi tantangan ekonomi dan administratif dalam pengelolaan pariwisata di Pulau Pahawang, serta perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan pengelolaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat desa semakin sadar akan pentingnya peran serta perempuan dalam pengelolaan ekowisata. Sebelumnya, banyak perempuan yang tidak terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekowisata, namun setelah pelatihan, banyak perempuan yang mulai aktif dalam kegiatan ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata, penjual produk lokal, dan pengelola homestay. Pelatihan yang diadakan memberikan keterampilan baru bagi perempuan, seperti keterampilan dalam pemanduan wisata, pemasaran produk lokal, manajemen homestay dan keterampilan dalam pembuatan chunky bag. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi perempuan desa. Beberapa perempuan yang sebelumnya tidak bekerja, kini memiliki usaha kecil dan berperan dalam ekonomi desa.



Gambar 1. Pelaksanaan Peningkatan Kesadaran Gender di Masyarakat dan Keterampilan Perempuan

a) **Sosialisasi dan Penyuluhan Kesadaran Gender:**

- Sosialisasi dilakukan melalui diskusi kelompok, penyampaian materi, dan penyuluhan untuk mengedukasi masyarakat tentang kesetaraan gender.

Metode seperti diskusi kelompok memungkinkan anggota masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pandangan tentang kesetaraan gender, sehingga dapat memperluas wawasan dan meningkatkan empati. Selain itu, dalam penyajian materi yang menghadirkan pakar dalam bidang ini dapat memberikan informasi akurat dan terkini, memotivasi peserta untuk mendukung kesetaraan gender dengan menyajikan data yang menunjukkan pentingnya peran perempuan. Penyuluhan di tingkat lokal juga krusial, karena informasi disampaikan langsung kepada masyarakat, mengedukasi mereka tentang hak-hak perempuan dan pentingnya peran mereka dalam pengambilan keputusan.

- Mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya peran serta perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta dampak positif dari pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Dengan mengajak masyarakat memahami pentingnya peran serta perempuan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Pemberdayaan perempuan berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi; misalnya, perempuan yang

aktif dalam perekonomian dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang berdampak positif pada kualitas hidup anak-anak. Selain itu, perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan membawa perspektif berbeda yang penting untuk menciptakan solusi holistik terhadap masalah masyarakat. Kesetaraan gender tidak hanya berkontribusi pada stabilitas sosial, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana semua anggota merasa dihargai dan memiliki suara.

b) Pelatihan Keterampilan untuk Perempuan:

- Keterampilan Baru: Semua peserta berhasil membuat chunky bag dan menguasai teknik rajut yang berkualitas.
- Pendapatan Tambahan: Beberapa peserta mulai menerima pesanan dan memasarkan produk secara lokal dan online.
- Pemberdayaan Perempuan: Perempuan semakin aktif dalam kegiatan ekonomi dan kesetaraan gender semakin dihargai di masyarakat.
- Pengembangan Ekowisata: Produk chunky bag dapat menjadi oleh-oleh khas ekowisata yang mendukung perekonomian desa.

c) Pendampingan dan Evaluasi:

- Setiap peserta pelatihan mendapat pendampingan selama beberapa bulan setelah pelatihan untuk memantau perkembangan usaha atau keterampilan yang telah diterapkan.
- Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan dan kesadaran gender peserta.

2. Perubahan dalam Struktur Pengelolaan Ekowisata dan Peningkatan Ekonomi Lokal

Model pengelolaan ekowisata yang berbasis gender equality diterima dengan baik oleh masyarakat. Perempuan mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan hingga implementasi kebijakan ekowisata di desa. Selain itu, partisipasi perempuan dalam kelompok pengelola ekowisata juga meningkat, yang pada gilirannya turut memperbaiki kualitas pelayanan ekowisata.

Adanya pemberdayaan perempuan dalam ekowisata secara langsung berdampak pada peningkatan ekonomi lokal. Produk-produk kerajinan tangan, makanan khas, dan layanan wisata yang dikelola oleh perempuan berhasil menarik lebih banyak wisatawan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat desa secara keseluruhan.



Gambar 2. Pelaksanaan Perubahan dalam Struktur Pengelolaan Ekowisata dan Peningkatan Ekonomi Lokal

3. Hasil Evaluasi

a) Pengetahuan dan Pemahaman:

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam pengelolaan ekowisata. Sebelum kegiatan dimulai, hanya sekitar 55% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang konsep kesetaraan gender dalam konteks ekowisata. Banyak dari mereka yang masih memandang peran perempuan terbatas pada pekerjaan domestik atau tidak berkontribusi signifikan dalam sektor ekowisata. Namun, setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, pemahaman mereka meningkat pesat. Hasil post-test menunjukkan bahwa 85% peserta kini menyadari pentingnya peran perempuan dalam pengelolaan ekowisata dan dampak positif yang dihasilkan bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, hampir 90% peserta mengakui bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya alam dan dalam pengembangan usaha berbasis ekowisata yang berkelanjutan. Kesadaran ini juga turut

meningkatkan rasa saling menghargai antara perempuan dan laki-laki dalam kegiatan ekowisata.

b) Penerapan Praktis:

Dalam hal penerapan praktis, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan berhasil menerjemahkan pengetahuan yang didapat oleh peserta menjadi aksi nyata dalam pengelolaan ekowisata di desa. Sebelum pelatihan, hanya 25% perempuan yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, namun setelah pelatihan, 75% dari mereka aktif terlibat dalam pengelolaan homestay, pemanduan wisata, dan pemasaran produk lokal. Beberapa perempuan yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan dalam bidang usaha atau ekowisata, kini sudah mampu mengelola homestay secara mandiri, memberikan pelayanan kepada wisatawan, dan mengatur promosi produk lokal. Sebanyak 70% peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan seperti pembuatan *chunky bag* berhasil mengaplikasikan keterampilan tersebut. 30% peserta lain turut memanfaatkan keterampilan manajerial yang diperoleh untuk mengelola *homestay* dengan standar yang lebih baik, meningkatkan kualitas layanan ekowisata di desa.

c) Hasil Produksi:

Kegiatan ini menghasilkan berbagai **produk yang bermanfaat** bagi ekonomi lokal dan pengembangan ekowisata. Salah satu hasil signifikan adalah produksi ***chunky bag*** yang dibuat oleh peserta perempuan. Produk-produk ini tidak hanya mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan tetapi juga menjadi oleh-oleh khas dari desa yang banyak diminati wisatawan. Peran aktif perempuan dalam ekowisata turut meningkatkan **pendapatan desa secara keseluruhan**.

d) Kepuasan Peserta:

Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini sangat tinggi, dengan 100% peserta menyatakan bahwa mereka sangat puas dengan materi pelatihan yang diberikan. Mereka merasa bahwa pelatihan ini memberikan peningkatan keterampilan praktis yang sangat bermanfaat dalam pengelolaan ekowisata dan pemberdayaan perempuan. Namun, ada beberapa peserta yang menyarankan agar pelatihan ini diperpanjang atau diberikan pendampingan lebih lanjut untuk pengembangan usaha yang lebih

berkelanjutan. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kepuasan peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memfasilitasi perempuan dalam berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata dan usaha lokal.

Kesimpulan

Program pemberdayaan perempuan di Desa Pulau Pahawang berhasil meningkatkan peran serta perempuan dalam pengelolaan ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, dan pemasar produk lokal. Pelatihan keterampilan, seperti pembuatan chunky bag, mendorong kemandirian ekonomi perempuan dengan produk yang juga menjadi oleh-oleh khas ekowisata, menambah pendapatan desa. Kesadaran gender meningkat signifikan, dengan pemahaman tentang kesetaraan gender yang awalnya hanya 55% naik menjadi 85%. Pemberdayaan perempuan ini juga berdampak positif pada ekonomi lokal, menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan desa. Selain itu, 100% peserta merasa puas dengan pelatihan yang diberikan, yang memberi keterampilan berharga dalam pengelolaan ekowisata dan pemberdayaan ekonomi.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung dan Fakultas Pertanian yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mensukseskan program pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adhi, T. R., Tajrin, Zamroni, A., & Rahardian, R. (2014). Potensi Indonesia Menuju Negara Maritim. Volume 10. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Adimihardja, K., & Hikmat, I. H. (2003). participatory research appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Humaniora.
- Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gorontalo. JUMPA. Volume 4. Nomor 1.

Bulan Juli 2017 , 33-46.

- Asmoro, B.T., Sistrantiani, I., Priyanto, J., dan Kusuma, A.D. 2022. Review roadmap sida agro ekowisata Ponco-Wismo-Jatu-Plus dalam mencapai daya saing daerah Kabupaten Malang. Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi. 4 (2): 49-54.
- Asyari (Al), Ikbar. Analisa Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 2 Tahun 2015. Malang: Ilmu Kelautan Univ. Brawijaya, 2015.
- Harto, S. (2014, Mei 20). Kajian Wisata Budaya Terpadu Dalam Rangka Mengoptimalkan Potensi Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa (Optimalisasi Wisata Kawasan Muara Takus, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). Retrieved November 25, 2017, from Repository University of Riau: <http://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/6242>
- Junaidi, & Zulgani. (2011). Peranan Sumberdaya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. Jurnal Pembangunan Daerah Edisi III , 27-33.
- Rhama, B. 2019. Peluang ekowisata dalam industri 4.0 di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan. 8 (2) : 37-49
- Rinawati, P.C., Firdaus, M., dan Yazid, T.P. 2022. Strategi komunikasi lingkungan Badan Usaha Milik Desa dalam mengelola ekowisata mangrove Toapaya Selatan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia.7 (5), 6515-6553
- Sastrayuda, G. (2010). Konsep pengembangan kawasan ekowisata. Bandung: UPI.
- Satria, Arif. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. Journal Of Indonesian Applied Economic. 3 (1) : 1-26
- Suarka, I. N., dan Cika, I. W. 2014. Pendayagunaan Folklor Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Di Daerah TujuanWisata Bali. Jurnal Atavisme, 17 (1), 71- 83.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Priyono, E. (2008). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya Saing



Pariwisata Antara Surakarta dengan Yogyakarta) . Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Volume 13. Issue 2 , 61-70.

Waimbo, D. E. (2012). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Keterlibatan Masyarakat dan Peran Pemimpin Lokal di Kampung Sawinggrai Kabupaten Raja Ampat. Salatiga: UKSW.

Wibowo, H., Bahri, E. S., & Harto, P. P. (2016). Optimalisasi Peran Masyarakat Nelayan Batam dalam Pengembangan Ekonomi. SOSIO DIDAKTIKA , 3, 92-104.

Yoeti, Oka A. 2016. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Balai Pustaka